

BAB II

KEMANDIRIAN BELAJAR

(KONSEP DASAR DAN UPAYA PENINGKATANNYA)

A. Belajar

1. Definisi Belajar

Begitu banyak definisi yang dikemukakan tentang belajar. Berikut beberapa definisi belajar yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Slameto (Munawar, 2009) ‘belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.’

Makmun (2003: 157) mengemukakan “belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.” Sejalan dengan definisi tersebut, Gagne (Dahar, 1996: 11) mendefinisikan ‘belajar sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.’

Whiterington (Sukmadinata, 2003: 155) mengungkapkan belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.

Hilgard & Bower (Purwanto, 1998: 84) mengemukakan:

Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan,

kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).

Piaget (Dimiyati & Mudjiono, 2002: 13) berpendapat pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang. Perkembangan intelektual menurut Piaget melalui empat tahapan sebagai berikut; sensori motor (0;0-2;0), pra-operasional (2;0-7;0), operasional konkret (7;0-11;0), operasional formal (11;0- ke atas).

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

2. Teori-Teori Belajar

a. Teori Behaviorisme

Behaviorisme merupakan salah satu aliran psikologi yang memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Akhmad Sudrajat (2008) mengemukakan beberapa hukum belajar yang dihasilkan dari pendekatan behaviorisme, yaitu:

1) *Connectionism (S-R Bond)* menurut Thorndike.

Dari eksperimen yang dilakukan Thorndike terhadap kucing menghasilkan hukum-hukum belajar, yaitu:

- a) *Law of Effect*; artinya bahwa jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan Stimulus–Respons akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan efek yang dicapai respons, maka semakin lemah pula hubungan yang terjadi antara Stimulus-Respons.
- b) *Law of Readiness*, artinya bahwa kesiapan mengacu pada asumsi bahwa kepuasan organisme itu berasal dari pendayagunaan satuan pengantar (*conduction unit*), dimana unit-unit ini menimbulkan kecenderungan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu.
- c) *Law of Exercise*; artinya bahwa hubungan antara Stimulus dengan Respons akan semakin bertambah erat, jika sering dilatih dan akan semakin berkurang apabila jarang atau tidak dilatih.

2) *Classical Conditioning* menurut Ivan Pavlov

Dari eksperimen yang dilakukan Pavlov terhadap seekor anjing menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya :

- a) *Law of Respondent Conditioning* yakni hukum pembiasaan yang dituntut. Jika dua macam stimulus dihadirkan secara simultan (yang salah satunya berfungsi sebagai *reinforcer*), maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.
- b) *Law of Respondent Extinction* yakni hukum pemusnahan yang dituntut. Jika refleks yang sudah diperkuat melalui *Respondent conditioning* itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforcer*, maka kekuatannya akan menurun.

3) *Operant Conditioning* menurut Skinner

Dari eksperimen yang dilakukan Skinner terhadap tikus dan selanjutnya terhadap burung merpati menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya:

- a) *Law of operant conditioning* yaitu jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat.
- b) *Law of operant extinction* yaitu jika timbulnya perilaku operant telah diperkuat melalui proses conditioning itu tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan musnah.

4) *Social Learning* menurut Albert Bandura

Teori belajar sosial atau disebut juga teori *observational learning* adalah sebuah teori belajar yang relatif masih baru dibandingkan dengan teori-teori belajar lainnya. Berbeda dengan penganut Behaviorisme lainnya, Bandura memandang Perilaku individu tidak semata-mata refleks otomatis atas stimulus (S-R Bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Prinsip dasar belajar menurut teori ini, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Teori ini juga masih memandang pentingnya *conditioning*. Melalui pemberian *reward* dan *punishment*, seorang individu akan berfikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu dilakukan.

b. Teori Belajar Kognitif menurut Piaget

Menurut Piaget (Sudrajat, 2008) perkembangan kognitif individu meliputi empat tahap yaitu: 1) *sensory motor*; 2) *pre operational*; 3) *concrete operational* dan 4) *formal operational*. Dikemukakannya pula, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Siswa hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan. Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran adalah:

- 1) Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa.
- 2) Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik.
- 3) Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing.
- 4) Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya.
- 5) Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temannya.

c. Teori Pemrosesan Informasi dari Robert Gagne

Asumsi yang mendasari teori pemrosesan informasi adalah pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Menurut Gagne (Sudrajat, 2008)

dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Pada pemrosesan informasi terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu. Kondisi internal yaitu keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran.

Menurut Gagne tahapan proses pembelajaran meliputi delapan fase yaitu, 1) motivasi; 2) pemahaman; 3) pemerolehan; 4) penyimpanan; 5) ingatan kembali; 6) generalisasi; 7) perlakuan dan 8) umpan balik.

d. Teori Belajar Gestalt

Pokok pandangan Gestalt adalah bahwa obyek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasikan. Belajar menurut teori gestalt, yang terpenting adalah penyesuaian pertama, yaitu mendapatkan respon atau tanggapan yang tepat. Belajar yang terpenting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh *insight*. Belajar dengan pengertian lebih dipentingkan daripada hanya memasukkan sejumlah kesan. Prinsip-prinsip belajar menurut teori gestalt :

- 1) belajar berdasarkan keseluruhan;
- 2) belajar adalah suatu proses perkembangan;
- 3) anak didik sebagai organisme keseluruhan;
- 4) terjadi transfer;

- 5) belajar adalah reorganisasi pengalaman;
- 6) belajar harus dengan insight;
- 7) belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan, dan tujuan;
- 8) belajar berlangsung terus menerus.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar merupakan hal yang kompleks. Apabila dikaitkan dengan hasil belajar siswa, ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Menurut Suryabrata (Triluqman, 2007) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi 3, yaitu: faktor dari dalam (internal), faktor dari luar (eksternal) dan faktor instrumen.

Faktor dari dalam (internal) yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar yang berasal dari siswa yang sedang belajar. Faktor-faktor ini meliputi :

- a. Fisiologi, meliputi kondisi jasmaniah secara umum dan kondisi panca indra.

Anak yang segar jasmaninya akan lebih mudah proses belajarnya. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, kondisi panca indra yang baik akan memudahkan anak dalam proses belajar.

- b. Kondisi psikologis, yaitu beberapa faktor psikologis utama yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah kecerdasan, bakat, minat, motivasi, emosi dan kemampuan kognitif.

- 1) Faktor kecerdasan yang dibawa individu mempengaruhi belajar siswa.

Semakin individu mempunyai tingkat kecerdasan tinggi, maka belajar

yang dilakukannya akan semakin mudah dan cepat. Sebaliknya semakin individu itu memiliki tingkat kecerdasan rendah, maka belajarnya akan lambat dan mengalami kesulitan belajar.

- 2) Bakat individu satu dengan lainnya tidak sama, sehingga menimbulkan belajarnya pun berbeda. Bakat merupakan kemampuan awal anak yang dibawa sejak lahir.
- 3) Minat individu merupakan ketertarikan individu terhadap sesuatu. Minat belajar siswa yang tinggi menyebabkan belajar siswa lebih mudah dan cepat.
- 4) Motivasi belajar antara siswa yang satu dengan siswa lainnya tidaklah sama. Adapun pengertian motivasi belajar adalah "Sesuatu yang menyebabkan kegiatan belajar terwujud". Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: cita-cita siswa, kemampuan belajar siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan upaya guru membelajarkan siswa.
- 5) Emosi merupakan kondisi psikologi (ilmu jiwa) individu untuk melakukan kegiatan, dalam hal ini adalah untuk belajar. Kondisi psikologis siswa yang mempengaruhi belajar antara lain: perasaan senang, kemarahan, kejengkelan, kecemasan dan lain-lain.
- 6) Kemampuan kognitif siswa yang mempengaruhi belajar mulai dari aspek pengamatan, perhatian, ingatan, dan daya pikir siswa.

Faktor dari luar (eksternal) yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar siswa yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor-faktor ini meliputi:

a. Lingkungan alami

Lingkungan alami yaitu faktor yang mempengaruhi dalam proses belajar misalnya keadaan udara, cuaca, waktu, tempat atau gedungnya, alat-alat yang dipakai untuk belajar seperti alat-alat pelajaran.

- 1) Keadaan udara mempengaruhi proses belajar siswa. Apabila udara terlalu lembab atau kering kurang membantu siswa dalam belajar. Keadaan udara yang cukup nyaman di lingkungan belajar siswa akan membantu siswa untuk belajar dengan lebih baik.
- 2) Waktu belajar mempengaruhi proses belajar siswa misalnya: pembagian waktu siswa untuk belajar dalam satu hari.
- 3) Cuaca yang terang benderang dengan cuaca yang mendung akan berbeda bagi siswa untuk belajar. Cuaca yang nyaman bagi siswa membantu siswa untuk lebih nyaman dalam belajar.
- 4) Tempat atau gedung sekolah mempengaruhi belajar siswa. Gedung sekolah yang efektif untuk belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut: letaknya jauh dari tempat-tempat keramaian (pasar, gedung bioskop, bar, pabrik dan lain-lain), tidak menghadap ke jalan raya, tidak dekat dengan sungai, dan sebagainya yang membahayakan keselamatan siswa.
- 5) Alat-alat pelajaran yang digunakan baik itu perangkat lunak (misalnya, program presentasi) ataupun perangkat keras (misalnya Laptop, LCD).

b. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial di sini adalah manusia atau sesama manusia, baik manusia itu ada (kehadirannya) ataupun tidak langsung hadir. Kehadiran orang

lain pada waktu sedang belajar, sering kali mengganggu aktivitas belajar. Dalam lingkungan sosial yang mempengaruhi belajar siswa ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) lingkungan sosial siswa di rumah yang meliputi seluruh anggota keluarga yang terdiri atas: ayah, ibu, kakak atau adik serta anggota keluarga lainnya, (2) lingkungan sosial siswa di sekolah yaitu: teman sebaya, teman lain kelas, guru, kepala sekolah serta karyawan lainnya, dan (3) lingkungan sosial dalam masyarakat yang terdiri atas seluruh anggota masyarakat.

Faktor instrumental adalah faktor yang adanya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil yang diharapkan. Faktor instrumen ini antara lain: kurikulum, struktur program, sarana dan prasarana, serta guru.

B. Kemandirian Belajar

1. Definisi Kemandirian Belajar

Para ahli psikologi menggunakan dua istilah yang berkaitan dengan kemandirian yaitu *independence* dan *autonomy* (Steinberg, 1993: 286). Kemandirian yang mengarah kepada konsep *independence* ini merupakan bagian dari perkembangan *autonomy* selama masa remaja.

Meskipun istilah *independence* dan *autonomy* seringkali disejajarkan secara bergantian (*interchangeable*), namun kedua istilah tersebut memiliki arti yang berbeda secara konseptual. *Independence* mengacu kepada kapasitas individu untuk memperlakukan diri sendiri. Sementara dengan istilah *autonomy*, Steinberg mengkonsepsikan kemandirian sebagai *self governing person*, yakni kemampuan menguasai diri sendiri.

Steinberg (1993: 265) membagi kemandirian kedalam tiga bagian yaitu kemandirian emosional yang berhubungan dengan interaksi remaja dengan orang tua, kemandirian perilaku yaitu kemandirian dalam mengambil keputusan dan melaksanakannya, serta kemandirian nilai yaitu kemandirian yang berhubungan dengan seperangkat prinsip dan nilai tentang benar dan salah, penting dan tidak penting.

Selanjutnya terdapat beberapa definisi mengenai kemandirian yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Chaplin (Hayati, 2008: 36) kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti keadaan pengaturan diri. Sejalan dengan pengertian diatas Ryan & Lynch (Ara, 1998: 17; Nurrani, 2009: 28) mengemukakan bahwa *'Autonomy is an ability to regulate one's behavior to select and guide one's decision and actions, without undue control from parents or dependence on parents.'*

Dalam pandangan Lerner (Budiman, 2008: 323) konsep kemandirian (*autonomy*) mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan sendiri. Selain itu, Watson dan Lindgren (1973) menyatakan bahwa kemandirian (*autonomy*) ialah kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Menurut Budiman, remaja yang memiliki kemandirian ditandai oleh kemampuannya untuk tidak tergantung secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen

terhadap keputusan tersebut, serta kemampuan menggunakan (memiliki) seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting.

Sejalan dengan pendapat di atas, Kartadinata (1988: 78) menyatakan “kemandirian sebagai kekuatan motivasional dalam diri individu untuk mengambil keputusan dan menerima tanggung jawab atas konsekuensi keputusan itu.”

Kemandirian (*autonomy*) merupakan salah satu tugas perkembangan yang fundamental pada tahun-tahun perkembangan masa remaja karena berfungsi sebagai kerangka untuk dapat menjadi individu yang dewasa. Salah satu peran penting remaja adalah sebagai seorang pelajar (siswa). Sebagai siswa, remaja dituntut untuk dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan baik oleh pihak sekolah maupun pemerintah. Untuk dapat mencapai standar kompetensi tersebut tentu saja siswa harus belajar dan salah satu modal penting yang harus dimiliki siswa untuk dapat mencapai keberhasilan dalam bidang akademik adalah kemandirian belajar.

Terdapat beberapa definisi mengenai kemandirian belajar yang dikemukakan oleh para ahli. Kemandirian belajar dapat diartikan sebagai sifat dan sikap serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata (Dhesiana, 2009).

Karnita (2007) berpendapat bahwa kemandirian belajar merupakan suatu keadaan atau kondisi aktivitas belajar dengan kemampuan sendiri, tanpa

bergantung kepada orang lain. Selalu konsisten dan bersemangat untuk belajar di manapun dan kapanpun. Dalam dirinya telah melembaga kesadaran dan kebutuhan belajar melampaui tugas, kewajiban dan target jangka pendek, nilai serta prestasi.

Burtiham (1999: 12) mengemukakan “kemandirian belajar adalah perilaku siswa yang bebas (otonom) dan bertanggung jawab dalam menentukan tujuan belajar, merencanakan dan melaksanakan, memelihara serta menilai hasil aktivitas belajarnya tanpa ada ketergantungan pada orang lain.” Menurut Setiawan (2004) ‘kemandirian belajar adalah aktivitas yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari belajar.’

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli disimpulkan kemandirian belajar merupakan perilaku siswa yang bebas (otonom) dan bertanggungjawab dalam melakukan kegiatan belajar untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

2. Aspek-Aspek Kemandirian Belajar

Konsep kemandirian belajar pada penelitian didasari oleh konsep kemandirian dari Steinberg. Steinberg (1993: 265) menyatakan kemandirian terdiri dari tiga aspek yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai yang dipaparkan sebagai berikut:

- a. Kemandirian emosional, yaitu aspek kemandirian yang terkait dengan perubahan dalam hubungan dekat dari seorang individu, terutama dengan orang tua. Kemandirian dalam hal emosional ini ditandai dengan: 1) *De-*

idealize yaitu tidak menganggap orang tuanya sebagai sosok yang ideal dan sempurna dalam artian bahwa orang tuanya tidak selamanya benar dalam menentukan sikap dan kebijakan; 2) *Parent as people* yaitu mampu melihat orang tuanya seperti orang lain pada umumnya; 3) *Non-dependency* yaitu kemampuan untuk tidak bergantung pada orang tua maupun orang dewasa pada umumnya dalam mengambil keputusan, menentukan sikap dan bertanggung jawab dengan keputusan yang diambil dan 4) *Individuation* yaitu kemampuan untuk menjadi pribadi yang utuh terlepas dari pengaruh orang lain (Steinberg, 1993: 290).

- b. Kemandirian perilaku diartikan sebagai kemampuan dalam mengambil keputusan dan melaksanakannya. Kemandirian perilaku ini ditandai dengan:
- 1) kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan yaitu dengan mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah untuk jangka panjang, mampu menemukan akar masalah, sadar akan resiko yang akan diterima, merubah tindakan yang akan diambil berdasarkan informasi baru, mengenal dan memperhatikan kepentingan orang-orang yang memberikan nasihat dan mampu mengevaluasi kemungkinan dalam mengatasi masalah; 2) tidak rentan terhadap pengaruh orang lain yaitu memiliki inisiatif dalam mengambil keputusan serta memiliki ketegasan diri terhadap keputusan yang diambil; dan
 - 3) memiliki kepercayaan diri yang ditandai dengan memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan dan yakin terhadap potensi dimiliki (Steinberg, 1993: 295).

- c. Kemandirian nilai, yaitu kemandirian yang memiliki seperangkat prinsip tentang benar-salah, penting dan tidak penting. Kemandirian nilai ini ditandai dengan: 1) *abstract belief* yaitu memiliki keyakinan moral, isologi dan keyakinan agama yang abstrak yang hanya didasarkan pada kognitif saja, benar dan salah, baik dan buruk; 2) *principal belief* yaitu memiliki keyakinan yang prinsipil bahwa nilai yang dimiliki diyakini secara ilmiah dan kontekstual yang memiliki kejelasan dasar hukum sehingga jika nilai yang dianut dipertanyakan oleh orang lain, maka ia akan memiliki argumentasi yang jelas sesuai dengan dasar hukum yang ada; dan 3) *independent belief* yaitu yakin dan percaya pada nilai yang dianut sehingga menjadi jati dirinya sendiri dan tidak ada seorang pun yang mampu merubah keyakinan yang ia miliki (Steinberg, 1993: 303).

3. Karakteristik Individu yang Memiliki Kemandirian Belajar

Karakteristik atau ciri dari individu yang memiliki kemandirian belajar ini didasarkan pada aspek-aspek kemandirian. Adapun karakteristik individu yang mandiri menurut Ara (Nurrani, 2009: 34-35), yaitu:

- a. Memiliki kebebasan untuk bertindak laku, membuat keputusan dan tidak merasa cemas, takut atau malu bila keputusan yang diambil tidak sesuai dengan pilihan atau keyakinan orang lain.
- b. Mempunyai kemampuan untuk menemukan akar masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan lainnya, tanpa harus mendapat bimbingan dari orang tua atau orang

dewasa lainnya dan juga dapat membuat keputusan dan mampu melaksanakan yang diambil.

- c. Mampu mengontrol dirinya atau perasaannya sehingga tidak memiliki rasa takut, ragu, cemas, tergantung dan marah yang berlebihan dalam berhubungan dengan orang lain.
- d. Mengandalkan diri sendiri untuk menjadi penilai mengenai apa yang terbaik bagi dirinya serta berani mengambil resiko atas perbedaan kebutuhan dan nilai-nilai yang diyakininya serta perselisihan dengan orang lain.
- e. Menunjukkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, yang diperlihatkan dalam kemampuannya membedakan kehidupan dirinya dengan kehidupan orang lain, namun tetap menunjukkan loyalitas.
- f. Memerlihatkan inisitif yang tinggi melalui ide-idenya dan sekaligus mewujudkan idenya tersebut. Juga ditunjukkan dengan kemauannya untuk mencoba hal yang baru.
- g. Memiliki kepercayaan diri yang kuat dengan menunjukkan keyakinan atas segala tingkah yang ia lakukan dan menunjukkan sikap yang tidak takut menghadapi suatu kegagalan.

Menurut Rifaid (Yuliana, 2005: 21) ciri-ciri individu yang memiliki kemandirian adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai rasa tanggung jawab

Artinya adanya rasa dan kemauan serta kemampuan dari individu untuk melakukan kewajiban dan memanfaatkan hak hidupnya secara sah dan wajar.

b. Tidak tergantung pada orang lain

Artinya individu tidak menganggap bahwa bantuan orang lain sebagai sandaran tetapi hanya sekedar pelengkap dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.

c. Memiliki etos kerja yang tinggi

Artinya individu memiliki keuletan dalam bekerja, memiliki semangat yang tinggi dalam bekerja, memiliki prinsip keseimbangan kerja antara pemenuhan kebutuhan jasmani maupun rohaninya.

d. Disiplin dan berani mengambil resiko

Artinya individu memiliki sikap konsisten, komitmen dan keberanian mengambil resiko untuk gagal dalam pekerjaan asalkan pekerjaan tersebut dapat memberikan nilai manfaat baik bagi diri pribadinya maupun lingkungan sekitarnya.

Sedangkan berdasarkan penelitian Guglielmino & Guglielmino (1991) dalam Puspitasari (2003) menunjukkan bahwa siswa yang kemandirian belajarnya tinggi memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Memiliki inisiatif, kemandirian dan persistensi dalam belajar;
- b. Menerima tanggung jawab terhadap belajarnya sendiri dan memandang masalah sebagai tantangan, bukan hambatan;
- c. Memiliki disiplin dan rasa ingin tahu yang besar;
- d. Memiliki keinginan yang kuat untuk belajar atau mengadakan perubahan serta memiliki rasa percaya diri;

- e. Mampu mengorganisasi waktu, mengatur kecepatan belajar yang tepat dan mengembangkan rencana untuk penyelesaian tugas; serta
- f. Senang belajar dan memiliki kecenderungan untuk memenuhi target yang telah ditentukan.

Berdasarkan beberapa karakteristik individu yang memiliki kemandirian di atas, maka beberapa karakteristik siswa yang memiliki kemandirian belajar yaitu siswa memiliki kebebasan dalam bertindak, kemampuan untuk menemukan akar masalah, memiliki inisiatif yang tinggi, memiliki kepercayaan diri yang kuat, memiliki rasa tanggung jawab, tidak tergantung pada orang lain, memiliki etos kerja yang tinggi, disiplin, berani mengambil resiko serta memiliki minat untuk belajar dan kecenderungan untuk memenuhi target-target yang telah ditentukan sebagai tujuan dari kegiatan belajarnya.

C. Perkembangan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada umumnya berada pada rentang usia antara 15-18 tahun, artinya siswa berada pada fase remaja. Menurut Salzman (Yusuf, 2005: 184) remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orangtua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian diri terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

Secara psikologis menurut Piaget (Hurlock, 1980: 206) masa remaja adalah masa dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan-tingkatan orang dewasa yang

lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Menurut Hurlock masa remaja termasuk pada tahapan kelima dalam fase perkembangan individu, rentang waktunya antara 13-21 tahun (remaja putri), dan 14-21 tahun (untuk remaja putra).

Salah satu isu yang penting dan menarik untuk dikaji pada masa remaja adalah mengenai perkembangan kemandirian (*autonomy*). Pentingnya kajian secara serius terhadap isu perkembangan kemandirian pada remaja didasarkan kepada pertimbangan bahwa bagi remaja, pencapaian kemandirian merupakan dasar untuk menjadi orang dewasa yang sempurna. Kemandirian dapat mendasari orang dewasa dalam menentukan sikap, mengambil keputusan dengan tepat, serta keajegan dalam menentukan dan melakukan prinsip-prinsip kebenaran dan kebaikan (Budiman, 2008: 321).

Perkembangan kemandirian pada masa remaja diawali dengan perkembangan kemandirian emosional. Hal tersebut ditandai dengan pemutusan simpul-simpul ikatan *infantile* anak terhadap orangtua. Remaja seringkali merasa kesulitan untuk melakukan pemutusan ikatan-ikatan emosional terhadap orang tua mereka. Dalam upayanya tersebut terkadang remaja menentang keinginan dan aturan orang tua dan tidak jarang pula orang tua yang menganggap upaya yang dilakukan putra-putrinya sebagai suatu bentuk pemberontakan terhadap mereka.

Lepasnya ikatan-ikatan emosional *infantile* individu sehingga dapat menentukan sesuatu tanpa harus mendapat dukungan emosional dari orang tua merupakan kemandirian yang bersifat *independence*.

Kemandirian emosional berkembang lebih awal dan menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian perilaku dan nilai. Sembari individu mengembangkan secara lebih matang kemandirian emosionalnya, secara perlahan ia mengembangkan kemandirian perilakunya. Perkembangan kemandirian emosional dan perilaku tersebut menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian nilai. Oleh karena itu, pada diri individu kemandirian nilai berkembang lebih akhir dibanding kemandirian emosional dan perilaku (Budiman, 2008: 325).

Begitupun dalam hal belajar, perkembangan kemandirian belajar siswa diawali dengan lepasnya keterikatan hubungan emosional siswa dengan orang lain, terutama dengan orang tua. Siswa dapat menentukan sendiri kegiatan belajarnya tanpa harus tergantung terhadap orang lain, terutama orang tua mereka. Setelah siswa mandiri secara emosional, maka siswa akan mandiri secara perilaku. Hal tersebut ditandai dengan kemampuan siswa untuk membuat keputusan secara bebas dan konsekuen berkaitan dengan belajarnya, seperti memilih jurusan di sekolah, memilih ekstrakurikuler yang diminati, menentukan strategi belajar yang harus dilakukan dan sebagainya.

Perkembangan kemandirian belajar siswa yang terakhir adalah perkembangan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang dianutnya. Hal tersebut ditandai dengan kemampuan siswa untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, serta penting dan tidak penting, misalnya keyakinan terhadap diri sendiri untuk tidak mencontek pada saat ulangan, memilih untuk hadir ke sekolah daripada mabal bersama teman-teman ataupun kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan oleh siswa dengan didasarkan pada prinsip dan nilai yang dianutnya.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sehingga pada akhirnya individu akan mampu berfikir dan bertindak sendiri. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses kemandirian belajar remaja menurut Bernadib (Mu'tadin, 2002) yaitu:

a. Faktor dalam diri siswa

- 1) Memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya
- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi
- 3) Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya
- 4) Bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya

b. Faktor dari luar diri siswa

- 1) Lingkungan keluarga, meliputi pola pengasuhan serta hubungan yang harmonis dalam keluarga.
- 2) Lingkungan sekolah, meliputi kebijakan sekolah dalam sistem pembelajaran yang mendukung keberhasilan siswa mencapai prestasi belajar, Ketersediaan sarana dan prasarana sebagai media dan sumber belajar, serta hubungan yang harmonis antar anggota sekolah.
- 3) Lingkungan teman sebaya yang biasanya ditandai dengan adanya sikap konformitas terhadap teman sebaya.

D. Karakteristik Sekolah Menengah Kejuruan

SMK merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggungjawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian, sehingga lulusannya dapat mengembangkan kinerja apabila terjun dalam dunia kerja. Pendidikan SMK itu sendiri bertujuan meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, serta menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional (Isjoni, 2003).

Misi dari pengembangan pendidikan menengah kejuruan adalah: 1) mengembangkan sistem pendidikan dan pelatihan menengah kejuruan yang adaptif, fleksibel dan berwawasan global; 2) mengintegrasikan pendidikan dan pelatihan menengah kejuruan yang berwawasan mutu dan keunggulan, profesional dan berorientasi masa depan; 3) mewujudkan layanan prima dalam upaya pemberdayaan sekolah dan masyarakat; serta 4) mengembangkan iklim belajar yang berakar pada norma dan nilai budaya bangsa Indonesia (Bukit, 2003).

Adapun tujuan SMK menurut standar kompetensi lulusan bagi lulusan SMK dalam SK Menpan No. 23 Tahun 2006 yaitu untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Sejalan dengan konsep lulusan SMK di atas, Depdikbud (Situmorang, 2006: 2-3) menyatakan bahwa profil lulusan SMK seperti yang tertuang dalam tujuan pendidikan yaitu: 1) menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja

serta dapat mengembangkan sikap profesional dalam bidang masing-masing; 2) menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri dibidang masing-masing; 3) menyiapkan siswa untuk mengisi tenaga kerja tingkat menengah yang mandiri; dan 4) menyiapkan lulusan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif.

E. Upaya-Upaya Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan

1. Definisi Bimbingan dan Konseling

Terdapat banyak definisi bimbingan dan konseling yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya, Rochman Natawidjaja (Yusuf dan Nurihsan, 2005: 6) mengartikan bimbingan sebagai:

Suatu proses pemberian bantuan kepada siswa yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya siswa tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya, dengan demikian dia dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya.

Sedangkan menurut Shertzer & Stone (Yusuf dan Nurihsan, 2005: 6) bimbingan diartikan sebagai '*... process of helping an individual to understand himself and his world* (proses pemberian bantuan kepada siswa agar mampu memahami diri dan lingkungannya)'. Sementara Kartadinata (Yusuf dan Nurihsan, 2005: 6) mengartikan bimbingan sebagai 'proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal'.

Seperti halnya bimbingan, konseling juga memiliki beberapa definisi diantaranya: menurut ASCA (*American School Counselor Association*) konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada konselee, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu konselee mengatasi masalah-masalahnya. (Yusuf dan Nurihsan, 2005: 8).

Sementara Robinson (M. Surya dan Rochman N. 1986; Yusuf dan Nurihsan, 2005: 7) mengartikan konseling adalah 'semua bentuk hubungan antara dua orang, di mana yang seorang, yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya'.

Munculnya perbedaan dalam mendefinisikan bimbingan dan konseling disebabkan karena perkembangan ilmu bimbingan dan konseling itu sendiri serta adanya perbedaan pandangan para ahli yang didasarkan pada terori-teroi yang dianutnya.

2. Tujuan Bimbingan

Yusuf dan Nurihsan (2005: 13) mengemukakan bahwa tujuan pemberian layanan bimbingan ialah agar individu dapat:

- a. merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang;
- b. mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin;

- c. menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya;
- d. mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat maupun lingkungan kerja.

Menurut Yusuf dan Nurihsan (2005: 13), untuk mencapai tujuan-tujuan di atas, maka mereka harus diberi kesempatan untuk:

- a. mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya;
- b. mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya;
- c. mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut;
- d. memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri;
- e. menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat;
- f. menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya; dan
- g. mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara tepat dan terartur secara optimal.

3. Fungsi Bimbingan

Yusuf dan Nurihsan (2005: 16-17) mengemukakan bahwa terdapat tujuh fungsi bimbingan, yaitu:

- a. Pemahaman, yaitu membantu peserta didik (siswa) agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan dan norma agama).
- b. Preventif, yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh siswa.
- c. Pengembangan, yaitu konselor senantiasa menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa.
- d. Perbaikan (penyembuhan), yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir.
- e. Penyaluran, merupakan fungsi bimbingan dalam membantu siswa dalam memilih dan memantapkan penguasaan karir yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri kepribadian lainnya.
- f. Adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen untuk menyesuaikan program pendidikan dengan latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan siswa.
- g. Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, atau norma agama.

4. Ragam Bimbingan

Yusuf dan Nurihsan (2005: 10-12) mengemukakan bahwa jika dilihat dari masalah individu, terdapat empat jenis bimbingan, yaitu:

- a. Bimbingan belajar/ akademik, yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik. Dalam bimbingan akademik, para pembimbing berupaya memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan akademik yang diharapkan.
- b. Bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah sosial-pribadi. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh siswa.
- c. Bimbingan karir, yaitu bimbingan untuk membantu siswa dalam perencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah-masalah karir.
- d. Bimbingan keluarga merupakan upaya pemberian bantuan kepada individu sebagai pemimpin/anggota keluarga agar dapat menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri secara produktif, dapat menyesuaikan diri dengan norma keluarga serta berpartisipasi aktif dalam mencapai keluarga yang bahagia.

Berdasarkan empat ragam bimbingan yang telah dijelaskan di atas, pada penelitian ini difokuskan pada bimbingan dalam bidang akademik, yaitu dengan melakukan upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui pemberian pelatihan.

5. Upaya untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMK

Kemandirian, seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini (Mu'tadin, 2002). Begitupun dengan kemandirian belajar yang dapat dikembangkan dengan berbagai upaya yang dilakukan siswa dengan dibantu dan difasilitasi oleh konselor, guru, dan orang tua.

Lowry (Euis, 2007; Kurniasih, 2009) mengemukakan upaya-upaya untuk memfasilitasi berkembangnya kemandirian belajar pada siswa, yaitu:

- a. Membantu siswa mengidentifikasi titik awal untuk belajar dan mengembangkan bentuk ujian dan laporan yang relevan.
- b. Mendorong siswa untuk memandang pengetahuan dan kebenaran secara kontekstual, memandang nilai kerangka kerja sebagai konstruk sosial, dan memahami bahwa mereka dapat bekerja secara perorangan atau dalam kelompok.
- c. Menciptakan suasana kemitraan dengan siswa melalui negosiasi tujuan, strategi, dan kriteria evaluasi.
- d. Jadilah seorang manajer belajar daripada sebagai penyampai informasi.
- e. Membantu siswa menyusun kebutuhannya untuk merumuskan tujuan belajarnya.
- f. Mendorong siswa menyusun tujuan yang dapat dicapai melalui berbagai cara dan menawarkan beberapa contoh performan yang berhasil.
- g. Menyiapkan contoh-contoh pekerjaan yang sudah berhasil.

- h. Meyakinkan siswa agar menyadari tujuan, strategi, sumber, dan kriteria evaluasi belajar yang telah ditetapkan.
- i. Melatih siswa berinkuiri, mengambil keputusan, mengembangkan dan mengevaluasi diri.
- j. Bertindak sebagai pembimbing dalam mencari sumber-sumber belajar.
- k. Membantu menyesuaikan sumber belajar dengan kebutuhan siswa.
- l. Membantu siswa mengembangkan sikap dan perasaan positif.
- m. Memahami tipe personality dan jenis belajar siswa.
- n. Menggunakan teknik pengalaman lapangan dan pemecahan masalah sebagai dasar pengalaman belajar orang dewasa.
- o. Mengembangkan pedoman belajar yang berkualitas tinggi termasuk kiat belajar terprogram.

Burtiham (1999: 14) menyatakan bahwa “kemandirian belajar merupakan salah satu bentuk perilaku yang dapat dikembangkan konselor sebagai fasilitator bagi siswa untuk mengembangkan diri.” Adapun peran konselor untuk menjalankan fungsinya yaitu melalui kegiatan bimbingan dan konseling.

Sebagai konselor, beberapa upaya yang telah dikemukakan di atas dapat direalisasikan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling yang sebelumnya disusun dalam bentuk program bimbingan dan konseling sebagai acuan dalam pelaksanaan pemberian bantuan terhadap siswa.

Adapun upaya yang dipilih untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan dan konseling dalam bentuk

pelatihan. Pelatihan yang akan diberikan kepada siswa, sebelumnya disusun dalam bentuk program pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Program dapat diartikan sebagai sejumlah rencana kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan. Ipah Saripah (2006: 64) mengartikan “program dalam bimbingan dan konseling sebagai seperangkat rencana kerja bimbingan yang disusun secara sistematis dan terencana, berdasarkan kompetensi yang diharapkan.”

Menurut Notoadmodjo (Asep, 2009) ‘merupakan bagian dari suatu proses pendidikan, yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan khusus seseorang atau kelompok orang.’

Sikula (Sumantri, 2000; Fuad, 2009) mengartikan pelatihan sebagai ‘proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisir.’ Para peserta pelatihan akan mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang sifatnya praktis untuk tujuan tertentu. Westerman dan Donoghue (1992) dalam Asep (2009) memberikan pengertian ‘pelatihan sebagai pengembangan secara sistematis pola sikap/pengetahuan/keahlian yang diperlukan oleh seseorang untuk melaksanakan tugas atau pekerjaannya secara memadai.’

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa program pelatihan merupakan seperangkat rencana kegiatan jangka pendek yang dilaksanakan secara sistematis untuk membantu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun program pelatihan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program pelatihan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SMK.

Rancangan program pelatihan yang efektif menurut Widiawati (2001: 31-32) meliputi tiga hal pokok yaitu: a) materi yang disampaikan secara jelas, mendalam isinya dan sesuai dengan kebutuhan siswa secara teknis; b) metode penyampaian pelatihan dan penyampaian materi dilakukan pengajar dan melibatkan peserta pelatihan secara aktif; dan c) adanya evaluasi pelaksanaan pelatihan.

Dalam penyelenggaraan pelatihan, agar dapat bermanfaat bagi peserta dan dapat mencapai tujuan secara optimal, hendaknya penyelenggaraannya mengikuti asas-asas umum pelatihan. Menurut Yoder (Fuad, 2009) sembilan asas yang berlaku umum dalam kegiatan pelatihan yaitu:

a. *Individual differences*

Dalam kegiatan pelatihan perbedaan individu peserta pelatihan harus mendapat perhatian yang utama. Karakteristik peserta pelatihan akan mewarnai dan menentukan keberhasilan pelaksanaan suatu pelatihan.

b. *Relation to job analysis*

Pelatihan harus juga dihubungkan dengan analisis pekerjaan peserta (calon peserta) pelatihan, sehingga hasil pelatihan bermanfaat dalam melaksanakan tugas pekerjaannya.

c. *Motivation*

Motivasi peserta kegiatan pelatihan perlu dibangkitkan. Peserta pelatihan akan berusaha dan memberikan perhatian yang lebih besar pada pelatihan yang diikutinya apabila ada daya perangsang yang dapat menimbulkan motivasinya.

d. *Active participation*

Dalam fase-fase kegiatan pelatihan, peserta diupayakan turut aktif mengambil bagian. Dengan demikian peserta pelatihan turut aktif berpikir, berbuat dan mengambil keputusan selama proses pelatihan berlangsung.

e. *Selection of trainees*

Sebagaimana diketahui bahwa diantara peserta pelatihan terdapat perbedaan-perbedaan yang sifatnya individual. Untuk menjaga agar perbedaan tersebut jangan terlalu besar, maka seleksi atau pemilihan calon peserta pelatihan perlu diadakan.

f. *Selection of trainers*

Selain seleksi peserta, untuk mendapatkan para pelatih yang berkualitas dan profesional, maka dalam rangkaian penyelenggaraan pelatihan diperlukan juga seleksi pelatih. Harapannya pelatih yang terpilih adalah orang-orang yang cakap dan memiliki kualifikasi sebagai seorang pelatih yang handal.

g. *Trainer's of training*

Para pelatih yang telah terpilihpun, masih diperlukan mengikuti pelatihan untuk pelatih. Tujuannya adalah agar para pelatih memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang relatif sama pada jenis pelatihan yang akan dilatihkan. Juga memiliki tingkat kerjasama yang tinggi dengan pelatih lain, sehingga dalam melatih dapat berbuat total dan seoptimal mungkin.

h. *Training method's*

Meskipun tidak ada metode yang paling sempurna, namun dapat dicarikan beberapa alternatif metode yang sesuai dengan karakteristik peserta pelatihan.

i. *Principles of learning*

Untuk keberhasilan pelatihan, metode pelatihan dan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan jenis materi pelatihan yang diberikan.

Menurut Fuad (2009) agar pengembangan program pelatihan dapat bermanfaat dan mendatangkan keuntungan diperlukan tahapan atau langkah-langkah yang sistematis. Secara umum ada tiga tahap pada pelatihan yaitu tahap penilaian kebutuhan, tahap pelaksanaan pelatihan dan tahap evaluasi.

Ketiga tahap di atas, mengandung langkah-langkah pengembangan program pelatihan. Langkah-langkah yang umum digunakan dalam pengembangan program pelatihan, seperti dikemukakan oleh Werther (Fuad, 2009) pada prinsipnya meliputi (a) *need assessment*; (b) *training and development objective*; (c) *program content*; (d) *learning principles*; (e) *actual program*, (f) *skill knowledge ability of works*; dan (g) *evaluation*.

Adapun maksud dari ketujuh langkah program pelatihan tersebut dijabarkan Fuad sebagai berikut:

a. *Need assessment*

Penilaian kebutuhan pelatihan merupakan langkah yang paling penting dalam pengembangan program pelatihan. Langkah penilaian kebutuhan ini merupakan landasan yang sangat menentukan pada langkah-langkah berikutnya. Kekurangakuratan atau kesalahan dalam penilaian kebutuhan dapat berakibat fatal pada pelaksanaan pelatihan.

b. *Training and development objective*

Perumusan tujuan pelatihan dan pengembangan hendaknya berdasarkan kebutuhan pelatihan yang telah ditentukan. Perumusan tujuan dalam bentuk uraian tingkah laku yang diharapkan dan pada kondisi tertentu. Pernyataan tujuan ini akan menjadi standar kinerja yang harus diwujudkan serta merupakan alat untuk mengukur tingkat keberhasilan program pelatihan.

c. *Program content*

Isi program merupakan perwujudan dari hasil penilaian kebutuhan dan materi atau bahan guna mencapai tujuan pelatihan. Isi program ini berisi keahlian (keterampilan), pengetahuan dan sikap yang merupakan pengalaman belajar pada pelatihan yang diharapkan dapat menciptakan perubahan tingkah laku. Pengalaman belajar dan atau materi pada pelatihan harus relevan dengan kebutuhan peserta.

d. *Learning principles*

Prinsip-prinsip belajar yang efektif adalah yang memiliki kesesuaian antara metode dengan gaya belajar peserta pelatihan dan tipe-tipe pekerjaan yang dibutuhkan.

e. *Actual program*

Pelaksanaan program pelatihan pada prinsipnya sangat situasional sifatnya. Artinya dengan penekanan pada perhitungan kebutuhan organisasi dan peserta pelatihan, penggunaan prinsip-prinsip belajar dapat berbeda intensitasnya, sehingga tercermin pada penggunaan pendekatan, metode dan teknik tertentu dalam pelaksanaan proses pelatihan.

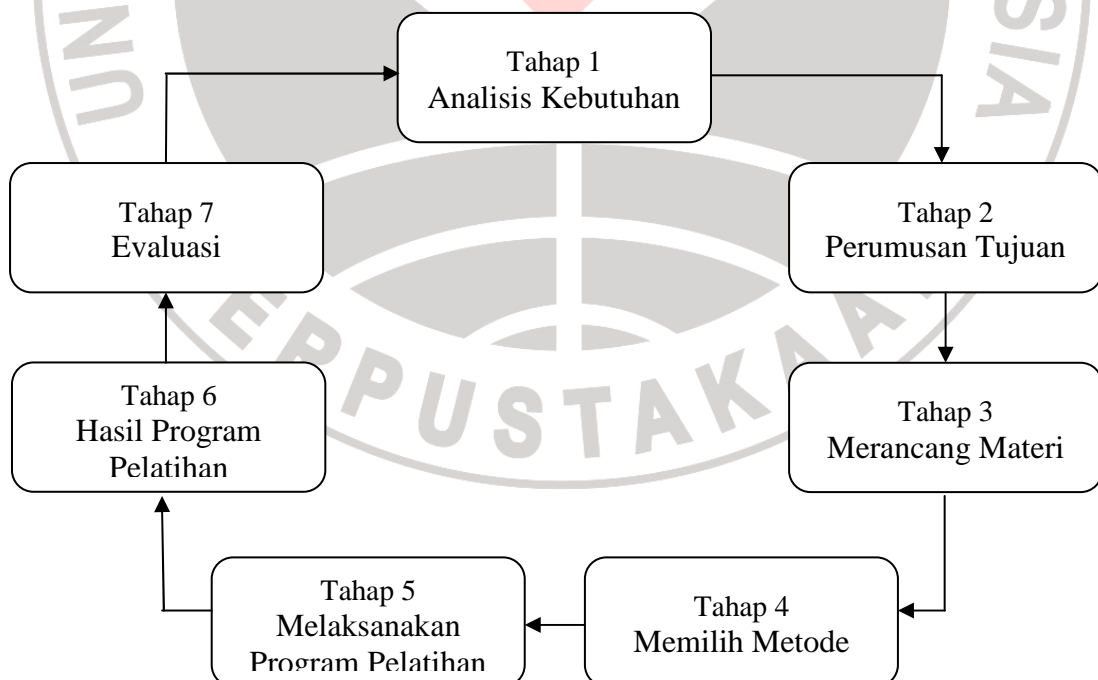
f. *Skill knowledge ability of workers*

Keahlian, pengetahuan, dan kemampuan peserta pelatihan merupakan pengalaman belajar (hasil) dari suatu program pelatihan yang diikuti. Pelatihan dikatakan efektif, apabila hasil pelatihan sesuai dengan tugas peserta pelatihan dan bermanfaat pada tugas pekerjaan.

g. *Evaluation*

Merupakan langkah terakhir dari pengembangan program pelatihan. Pelaksanaan program pelatihan dikatakan berhasil apabila dalam diri peserta pelatihan terjadi suatu proses transformasi pengalaman belajar pada bidang pekerjaan.

Untuk lebih jelas dan sederhana, langkah-langkah penyusunan dan pelaksanaan program pelatihan digambarkan dalam alur sebagai berikut:



Bagan 2.1
Alur Program Pelatihan

Bagan tersebut menggambarkan satu siklus yang terus berputar mulai dari tahap satu sampai tahap ketujuh dan akan kembali lagi ke tahap satu. Artinya, analisis kebutuhan sebagai dasar untuk menentukan perumusan tujuan, berdasarkan rumusan tujuan maka dirancang materi serta dipilih metode yang sesuai untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, kemudian dilaksanakan program pelatihan yang menghasilkan berbagai pengetahuan dan keterampilan baru yang selanjutnya dievaluasi untuk mengetahui pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai analisis kebutuhan pada tahap berikutnya jika akan dilaksanakan kembali pelatihan.

